

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012, tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan sampai enam bulan, tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral). Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, UNICEF dan WHO merekomendasikan sebaiknya bayi hanya diberi air susu ibu (ASI) selama paling sedikit 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai bayi berumur dua tahun (WHO, 2018).

Menurut United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF), cakupan rata-rata ASI Eksklusif di Dunia sebesar 38% (Haryono dan Setianingsih, 2019). Di Indonesia, cakupan pemberian ASI tahun 2020 sebesar 66,1%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra 2020 yaitu 40%. Presentase tertinggi terdapat pada Nusa Tenggara Barat sebesar 87,3%, sedangkan presentase terendah terdapat pada Papua Barat sebesar 24,0% dan Lampung sebesar 70,1%. (Kemenkes RI 2020).

Menurut laporan kerja Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2019, cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif yaitu sebesar 58,4%. Bandar Lampung menempati urutan ke 13 dari 15 kabupaten mengenai capaian ASI eksklusif se-

provinsi Lampung di tahun 2019 yaitu sebesar 49,2%. Angka tersebut bila dibandingkan dengan target Nasional masih belum tercapai yaitu sebesar 80% (Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung,2019).

Rendahnya cakupan ASI eksklusif disebabkan oleh beberapa hal meliputi keadaan sosial budaya masyarakat, sistem kesehatan, kurangnya pengetahuan tentang ASI, dan kebijakan tempat kerja dalam mendukung ibu memberikan ASI saat kembali bekerja (WHO, 2014). Menurut Kurniawan (2013), ibu bekerja adalah salah satu faktor yang menghalangi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Beberapa penelitian tentang pemberian ASI eksklusif di Indonesia mengidentifikasi bahwa, masih sedikit ibu yang tetap memberikan ASI setelah kembali bekerja. Menurut (Weber D, A., Nolan M. and M. & Rissel, 2011) kembali bekerja adalah alasan utama berhenti menyusui, dari 60% wanita namun hanya 40% yang melakukan. Tan (2011) menyatakan bahwa ibu yang bekerja lebih cenderung untuk tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Penelitian tersebut juga menyebutkan 74,7% ibu yang bekerja tidak memberikan ASI eksklusif.

Cuti melahirkan rata-rata selama 3 bulan amat singkat dan sekarang banyak ibu yang bekerja, sehingga kemudian ibu menghentikan menyusui karena alasan pekerjaan dan merasa tidak mampu menyusui secara eksklusif disebabkan memiliki keterbatasan waktu dan kesibukan (Nugroho, 2011). Alasan ibu bekerja tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya karena rasa malas, beban kerja, waktu cuti terbatas, sarana dan prasarana kurang dan tuntutan ekonomi. Sedangkan 3 hal yang

menghambat pemberian ASI tersebut adalah faktor ekonomi, keadaan fisik ibu, dan psikologis (Haryani, 2014).

TPAK(Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) perempuan pada bulan Agustus 2018 di Indonesia adalah 51,8%. (BPS,2018). Sedangkan pada bulan Februari 2019 terjadi peningkatan TPAK(Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) perempuan menjadi 55,50%. (BPS,2019). BPS menyebutkan presentase angkatan kerja perempuan di Lampung mengalami peningkatan, pada tahun 2018 sebesar 50,89% dan pada tahun 2019 sebesar 51,20%. Bandar Lampung merupakan salah satu kota dengan tingkat pekerja wanita yang cukup tinggi, data BPS,2018 menyebutkan bahwa jumlah pekerja perempuan di Kota Bandar Lampung sebanyak 167,114 jiwa pada Agustus tahun 2017 dan terjadi peningkatan menjadi 183,019 jiwa pada Agustus tahun 2018.

Berdasarkan hasil pra survey pada tiga Puskesmas di Kota Bandar Lampung, Kecamatan Kemiling yaitu Puskesmas Kemiling pada tahun 2018 didapatkan hasil pencapaian ASI eksklusif sebesar 58,6%, Puskesmas Pinang Jaya sebesar 47,6% dan Puskesmas Beringin Raya sebesar 33,3% dengan target pemberian ASI Eksklusif sebesar 75%. Sehingga didapatkan hasil pencapaian ASI eksklusif terendah yaitu di Puskesmas Beringin Raya.

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pendidikan ibu, pengetahuan, sikap, kondisi fisik ibu, psikologis dan faktor emosional. Faktor eksternal meliputi dukungan suami, perubahan sosial budaya, dukungan tenaga

kesehatan, meningkatnya susu formula sebagai pengganti ASI, dan pemberian informasi yang salah.

Pemberian ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja di wilayah Puskesmas Beringin Raya

B. Rumusan Masalah

Sebagian besar provinsi di Indonesia sudah mencapai target cakupan ASI eksklusif secara nasional, namun angka cakupan ASI eksklusif Lampung cenderung menetap dalam tiga tahun terakhir (2016-2018). Sedangkan cakupan ASI kota Bandar Lampung belum mencapai target nasional. Tan (2011) menyebutkan ibu yang bekerja lebih cenderung untuk tidak memberikan ASI eksklusif daripada ibu yang tidak bekerja. Sementara itu, persentase angkatan kerja perempuan di Kota Bandar Lampung pada tahun 2018 mengalami peningkatan. Dari hasil pra survey didapatkan pencapaian ASI eksklusif terendah yaitu di Puskesmas Beringin Raya. Pemberian ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Berdasarkan pada uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja di wilayah Puskesmas Beringin Raya?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja di wilayah Puskesmas Beringin Raya.

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui hubungan antara faktor pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja di wilayah Puskesmas Beringin Raya

b. Diketahui hubungan antara faktor sikap dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja di wilayah Puskesmas Beringin Raya

c. Diketahui hubungan antara faktor dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja di wilayah Puskesmas Beringin Raya

d. Diketahui hubungan antara faktor dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja di wilayah Puskesmas Beringin Raya

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu kesehatan ibu dan anak, khususnya menambah kajian ilmu mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi pemangku kepentingan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengembangan program dan kebijakan yang sudah ada mengenai pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja.

b. Bagi bidan pelaksana dan tenaga kesehatan terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bidan pelaksana dan tenaga kesehatan terkait dalam mengembangkan strategi promosi kesehatan mengenai pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan di wilayah Puskesmas Beringin Raya Kota Bandar Lampung untuk mengetahui adanya faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Dengan studi ini akan diperoleh variabel dependen yaitu pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja dihubungkan dengan penyebab variabel independen yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu pekerja yang terdiri dari faktor pengetahuan, faktor sikap, faktor dukungan suami, dan faktor dukungan tenaga kesehatan.

Penelitian ini dilakukan pada ibu-ibu pekerja yang memiliki bayi usia 6-12 bulan, dan akan dilakukan pada tahun 2021.